



PELANGGARAN MAKSIM DALAM PODCAST “PURBAYA YUDHI SADEWA (KETUA DEWAN KOMISIONER LPS): LPS DISERANG 3 M HACKER?”

Elva Meilani Sagita¹, Sonya Trikandi², Hugo Dimas Ohsyahida³,
Pramudita Arjuna AP⁴, Tiara⁵

¹⁻⁵ Universitas Tangerang Raya, Indonesia

¹elvameilanis@gmail.com; ²sonyatrikandi28@gmail.com; ³hugodimas20@gmail.com;

⁴aryaarjuna220@gmail.com; ⁵yayatiara604@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

xx-xx-xxxx

Revised:

xx-xx-xxxx

Accepted:

xx-xx-xxxx

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki aspek psikolinguistik yang berkaitan dengan proses berpikir manusia dalam memahami dan memproduksi bahasa dengan cara menganalisis pelanggaran maksim di podcast CXO Media yang menampilkan Purbaya Yudhi Sadewa (Ketua Dewan Komisioner LPS). Dengan menerapkan metode kualitatif pragmatis dan pendekatan deskriptif, studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi komunikasi spontan dalam percakapan lisan dapat menyimpang dari Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh Grice. Hasil analisis mengungkapkan 7 (tujuh) temuan pelanggaran maksim meliputi, 4 (empat) pelanggaran maksim kualitas, ditandai dengan pernyataan yang berlebihan dan penyederhanaan fakta tanpa bukti yang cukup, 2 (dua) pelanggaran maksim kuantitas akibat pemberian informasi yang tidak jelas dan tidak konsisten, dan 1 (satu) pelanggaran maksim cara yang melibatkan penggunaan bahasa yang tidak jelas, berulang, dan bertele-tele. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam konteks isu yang sensitif seperti keamanan dana nasabah dan serangan siber bertindak sebagai alat psikologis untuk meyakinkan masyarakat, membangun citra positif, serta memberikan rasa aman kepada pendengar melalui penyampaian yang persuasif.

Kata kunci : *Psikolinguistik, Prinsip Kerja Sama Grice, Pelanggaran Maksim, Podcast*

ABSTRACT

This study investigates psycholinguistic aspects related to human thought processes in understanding and producing language by analyzing maxim violations in the CXO Media podcast featuring Purbaya Yudhi Sadewa (Chairman of the LPS Board of Commissioners). By applying pragmatic qualitative methods and a descriptive approach, this study aims to reveal how spontaneous communication strategies in oral conversations can deviate from the Cooperative Principle proposed by Grice. The results of the analysis revealed 7 (seven) findings of maxim violations including, 4 (four) violations of the maxim of quality, characterized by exaggeration and simplification of facts without sufficient evidence, 2 (two) violations of the maxim of quantity due to providing unclear and inconsistent information, and 1 (one) violation of the maxim of manner involving the use of unclear, repetitive, and wordy language. Overall, these findings indicate that maxim violations in the context of sensitive issues such as customer fund security and cyber attacks act as psychological tools to convince the public, build a positive image, and provide a sense of security to listeners through persuasive delivery.

Keywords: *Psycholinguistics, Grice's Cooperative Principle, Maxim Violations, Podcasts*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari cara kerja pikiran dan otak manusia dalam penggunaan bahasa. Ilmu ini tidak hanya berfokus pada bahasa sebagai kumpulan kata atau simbol, melainkan juga sebagai aktivitas mental yang kompleks. Terdapat tiga aspek utama yang diteliti, yaitu cara individu mempelajari bahasa, memahami makna bahasa, dan menghasilkan ucapan. Proses seperti menemukan kata yang tepat dalam ingatan, merangkai kalimat, serta menentukan arti, semua berlangsung dengan sangat cepat di dalam otak. Chomsky (1965) berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk berbahasa sejak lahir. Oleh karena itu, psikolinguistik berusaha menjelaskan bagaimana otak menerjemahkan suara menjadi makna dan bagaimana gagasan atau pikiran dapat diubah menjadi ucapan yang jelas, sehingga individu dapat berkomunikasi secara efektif. Dalam penerapannya, psikolinguistik menekankan bagaimana seseorang dapat memahami ucapan hanya dalam beberapa detik, meskipun kalimat yang didengar mungkin panjang atau tidak teratur. Otak manusia secara otomatis mengolah informasi penting, mengidentifikasi siapa yang melakukan tindakan, dan menarik kesimpulan mengenai maksud dari apa yang diterima (Saputro, et.al, 2026).

Pemahaman terhadap bahasa memiliki peranan krusial dalam pemrosesan kognitif karena bahasa bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk pola pikir, daya ingat, dan pemrosesan informasi manusia. Menurut Kintsch & Van Dijk (1978) pemahaman bahasa melibatkan pembentukan mental model yang memungkinkan individu menafsirkan makna secara menyeluruh, bukan sekadar mengenali kata atau struktur kalimat. Berbagai studi menegaskan bahwa kapasitas memori kerja sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami teks atau kalimat, terutama yang rumit, karena memori kerja berfungsi untuk menjaga informasi sambil juga memproses struktur bahasa secara simultan. Di samping itu, pemahaman bahasa melibatkan proses kognitif yang bersifat umum seperti perhatian, kontrol kognitif, dan prediksi, sehingga aktivitas yang berhubungan dengan bahasa tidak dapat dipisahkan dari fungsi sistem kognitif lain dalam otak. Pandangan kognisi yang terwujud menegaskan hal ini dengan menunjukkan bahwa saat seseorang memahami kata atau kalimat, otak juga mengaktifkan representasi sensorimotor yang terhubung dengan pengalaman nyata, sehingga arti dari bahasa terbentuk melalui simulasi mental. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, pemrosesan kognitif menjadi lebih penting karena para pelajar bergantung pada memori kerja dan strategi pemahaman untuk mengatasi batasan dalam kompetensi bahasa mereka. Secara keseluruhan, pemahaman bahasa berkaitan erat dengan mekanisme kognitif yang kompleks, sehingga kemampuan berbahasa mencerminkan kualitas dari pemrosesan mental seseorang.

Prinsip Kerja Sama atau *Cooperative Principle* (CP) yang dikemukakan oleh H. P. Grice dalam (Setiyawati, 2015) merupakan landasan utama dalam interaksi komunikasi yang menyatakan bahwa setiap orang yang terlibat dalam percakapan dipandang akan bertindak secara kooperatif. Prinsip ini terbagi dalam empat maksim: Kualitas (mengungkapkan kebenaran), Kuantitas (memberikan informasi yang memadai), Relevansi (menyampaikan informasi yang sesuai), dan Cara (menyajikan informasi dengan jelas dan teratur). Maksim ini memfasilitasi pendengar untuk dengan cepat memahami maksud komunikator karena pikiran dapat memprediksi cara berkomunikasi yang bersifat kooperatif. Contohnya, jika seseorang berbicara dengan cara yang jelas, relevan, dan cukup informatif, otak tidak perlu berusaha ekstra untuk mencari makna yang tersirat. Hal ini membuat pemahaman berjalan lebih cepat dan efisien. Maksim ini juga menyoroti bagaimana strategi komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi kemampuan kognitif dalam memahami bahasa. Di samping itu, maksim membantu menjelaskan berbagai fenomena kompleks dalam komunikasi sehari-hari. Saat kita berkomunikasi, pikiran tidak hanya menerima kata-kata, tetapi juga mengevaluasi apakah pesan tersebut sejalan dengan empat maksim.

Pelanggaran maksim sangat berarti dalam studi psikolinguistik karena membantu para peneliti mengenali cara manusia memahami makna yang tidak selalu disampaikan secara

langsung. Grice (1989) dalam buku *Studies in the Way of Words* berpendapat bahwa pelanggaran maksim dalam Prinsip Kerja Sama terbagi ke dalam empat kategori, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Ketika seseorang tidak mematuhi aturan berbicara, seperti memberikan informasi yang kurang atau berlebihan, mengucapkan hal-hal yang meragukan akurasi, berbicara di luar konteks, atau menyampaikan pesan dengan cara yang rumit, pendengar tidak hanya memahami kata-katanya secara harfiah, tetapi juga otomatis berusaha untuk menebak makna tersembunyi di baliknya. Proses penebakan ini menunjukkan bahwa otak bekerja untuk menarik kesimpulan, mengevaluasi tujuan, dan memperbaiki arti yang bisa membingungkan. Dengan mempelajari pelanggaran ini, para peneliti dapat mengamati bagaimana kemampuan pemahaman bahasa berkembang pada anak-anak, bagaimana individu dengan gangguan komunikasi memahami percakapan, serta bagaimana konteks sosial memengaruhi cara kita berbicara dan menafsirkan informasi. Secara keseluruhan, pelanggaran maksim tidak hanya mencerminkan cara orang berkomunikasi, tetapi juga menggambarkan cara berpikir kita dalam memahami bahasa.

Podcast dipilih karena merupakan bentuk komunikasi natural, spontan, dan mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari. Dalam podcast, penutur sering memproduksi ujaran tanpa skrip sehingga terlihat jelas proses mental seperti: pemilihan kata, strategi menjawab, penyimpangan dari maksim, serta bagaimana pendengar membuat inferensi untuk memahami maksud penutur. Podcast "*Purbaya Yudhi Sadewa (Ketua Dewan Komisiner LPS): LPS Diserang 3M Hacker?*" dipilih untuk penelitian karena menunjukkan interaksi komunikasi lisan yang kaya dengan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, khususnya dalam hal maksim kualitas, kuantitas, dan cara. Di dalam podcast ini, pembicara sering kali memberikan informasi dengan cara yang mendadak, persuasif, dan penuh ekspresi, sehingga munculah pernyataan yang berlebihan, tidak jelas, atau ambigu, yang menjadi titik fokus pembahasan dalam penelitian ini. Podcast ini juga menjangkau audiens besar dengan jumlah pendengar mencapai sekitar 1,1 juta orang, sehingga setiap informasi yang disampaikan dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan pandangan masyarakat. Topik yang dibahas, mengenai keamanan dana nasabah dan serangan siber terhadap Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), adalah isu yang sensitif dan sangat penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, cara penyampaian informasi di dalam podcast ini sangat menarik untuk dianalisis, terutama ketika ada penyimpangan dari maksim kerja sama yang dapat menimbulkan makna tertentu atau menyebabkan penafsiran berbeda di antara para pendengar. Dengan demikian, podcast ini penting untuk diteliti karena tidak hanya merefleksikan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari yang wajar, tetapi juga menunjukkan bagaimana pelanggaran maksim dapat dijadikan strategi komunikasi untuk meyakinkan, menenteramkan, atau membentuk citra tertentu di hadapan publik.

Beberapa kajian terdahulu mengenai analisis pragmatik dalam siniar (podcast) di platform YouTube telah memperlihatkan berbagai aspek penting terkait kepatuhan dan pelanggaran prinsip komunikasi, terutama Prinsip Kerja Sama Grice dan Prinsip Kesantunan Berbahasa. Putri, dkk (2025:1) meneliti "*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice yang terdapat dalam siniar kontroversial Keisya Levronka dan Marlo Ernesto*" di kanal YouTube Volix Media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran paling dominan adalah maksim cara (19 ujaran), diikuti oleh maksim relevansi (9 ujaran). Pelanggaran tersebut dilakukan secara sengaja dan tidak sengaja, yang sering kali bertujuan untuk memberikan kesan humor pada percakapan. Namun, pada penelitian ini tidak meneliti adanya pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas padahal dalam podcast terdapat informasi yang harus diberikan kepada *audiens* dan kerap terabaikan dan menjadi berita hoaks.

Sementara itu, Sitorismi (2025:51-71) mengkaji "*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama serta implikatur yang muncul dalam siniar The Maple Media episode #breakingbadnews*" yang dibawakan oleh Arif Brata dan Oza Rangkuti. Kajian ini menemukan dominasi pelanggaran pada maksim relevansi (28 tuturan). Pelanggaran tersebut dilakukan pembawa acara secara sengaja dan bertujuan untuk humor, kritik sosial, atau memberikan perspektif baru, serta berfungsi untuk mengurangi potensi kerugian immateriil terhadap pihak-pihak yang terlibat

dalam berita. Kajian ini juga merujuk pada penelitian lain seperti Abadi, dkk (2024:185-195) yang mengkaji Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada podcast Denny Sumargo, dan Triandana & Afria (2023:106-110) yang menemukan bahwa maksim kualitas adalah pelanggaran dominan yang dilakukan Chris Rock untuk menciptakan humor dalam stand-up comedy. Lainnya, Neng Yati (2024) berfokus pada analisis "*Pelanggaran Maksim Penghargaan, yang merupakan bagian dari prinsip kesantunan berbahasa, dalam podcast Deddy Corbuzier dan Eca Aura*" pada tayangan YouTube, di mana ditemukan 4 penyimpangan aturan dalam percakapan tersebut. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa pelanggaran terhadap maksim-maksim komunikasi dalam interaksi sinier merupakan fenomena yang umum terjadi. Pelanggaran ini tidak selalu menandakan kegagalan komunikasi, melainkan seringkali menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menyampaikan pesan tersembunyi, kritik sosial, atau menciptakan humor, serta memberikan peluang bagi pendengar untuk menginterpretasikan pesan secara lebih mendalam dan kritis. Oleh karena itu penulis mengambil topik tentang pelanggaran maksim yang terdapat pada Podcast "*Purbaya Yudhi Sadewa (Ketua Dewan Komisioner LPS): LPS Diserang 3M Hacker?*" bertujuan untuk meneliti beberapa pelanggaran maksim yang terjadi pada podcast tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pragmatik dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis pelanggaran maksim dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan makna, sebagaimana dikemukakan oleh Saryono (2010). Sumber data pada penelitian ini yakni seluruh tuturan yang terdapat dalam podcast *Purbaya Yudhi Sadewa (Ketua Dewan Komisioner LPS): LPS Diserang 3M Hacker?*. Data penelitian yakni tuturan Ketua Dewan Komisioner LPS yang diduga melanggar maksim teori Grice. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap dengan metode simak catat. Peneliti menyimak *podcast* diunggah di kanal YouTube CXO Media. Teknik catat dilakukan ketikan peneliti telah menyimak dan merekam percakapan yang diduga melanggar maksim. Peneliti menyimak *podcast* secara cermat agar mendapatkan pemahaman yang cermat terhadap *podcast* tersebut dengan menganalisis sesuai teori Prinsip Kerja Sama Grice untuk mengklasifikasikan dan menafsirkan pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, dan cara. Selain itu, peneliti mengidentifikasi unit kebahasaan berhubungan dengan rumusan masalah ke dalam tabel pengklasifikasian. Teknik analisis data menggunakan metode pada pragmatis, peneliti mengumpulkan data dalam bentuk tuturan Ketua Dewan Komisioner LPS berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Hasil dan Pembahasan

Dari *podcast* yang berjudul "*Purbaya Yudhi Sadewa (Ketua Dewan Komisioner LPS): LPS Diserang 3M Hacker?*", maka di bawah ini ditemukan pelanggaran maksim sebagai berikut:

Maksim Kualitas

Maksim kualitas menuntut penutur menyampaikan informasi yang benar, dapat dipercaya, dan sesuai fakta. Penutur harus menghindari suatu perkataan yang diyakini salah atau tanpa bukti yang cukup. Grice (1975) menegaskan bahwa maksim ini berfungsi untuk menjaga kejujuran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Berikut analisis pelanggaran maksim kualitas dalam Podcast Berjudul "*Purbaya Yudhi Sadewa (Ketua Dewan Komisioner LPS): LPS Diserang 3M Hacker?*". Terdapat 4 (empat pelanggaran) maksim kualitas. Sebagai berikut:

1. Menit 00:02:08.318 - 00:02:21.000

- P : *Kerjanya gampang.*
PT : *Apa tuh, Pak?*

- P : *Cuman jamin simpanan uang anda di bank 2 miliar per nasabah, per bank. Jadi, kalau ada bank bangkrut, uang nasabah enggak hilang. Dijamin oleh LPS. Kerjanya Cuma itu, gampang banget.*

Dalam ujaran *"Kerjanya cuma itu, gampang banget,"* terjadi pelanggaran maksim kualitas karena penutur memberikan informasi yang tidak akurat dan terlalu disederhanakan. Selaras dengan pendapat Grice (1975) yang mengatakan bahwa penutur harus memberikan informasi yang benar atau sesuai dengan kenyataan dengan disertai dua aturan yakni, 1) jangan mengatakan apa yang diyakini salah, 2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang memadai. Pelanggaran ini terletak pada kata *"cuma itu"* dan *"gampang banget,"* yang menggambarkan seolah-olah tugas LPS hanya menjamin simpanan nasabah dan pekerjaan tersebut sangat sederhana. Padahal, berdasarkan fakta, tugas LPS mencakup pemantauan kesehatan bank, penanganan bank gagal, pengelolaan risiko sistemik, hingga penyediaan dana penjaminan dalam situasi krisis. Pernyataan tersebut disebut pelanggaran karena maksim kualitas menuntut penutur menyampaikan informasi yang benar, dapat dipercaya, dan didukung bukti yang memadai. Selain itu, pelanggaran maksim kualitas juga ditemukan pada data berikut ini

2. Menit 00:02:33.319 - 00:02:38.519

- PT : *kalau gitu berarti pressure banget dong kerjanya sehari-hari?*
 P : *Enggak, orang ekonominya bagus ya santai aja.*

Dalam percakapan ketika PT bertanya apakah pekerjaan LPS penuh tekanan, Purbaya menjawab, *"Enggak, orang ekonominya bagus ya santai aja."* Ujaran ini mengandung pelanggaran maksim kualitas karena memberikan penyederhanaan yang berlebihan terhadap situasi kerja lembaga yang bertanggung jawab atas stabilitas sistem keuangan. Letak pelanggaran terdapat pada klaim bahwa pekerjaan dapat berlangsung *"santai"* hanya karena kondisi ekonomi sedang baik, padahal kenyataannya tugas LPS tetap menuntut kehati-hatian tinggi, analisis risiko, serta kesiapsiagaan menghadapi potensi krisis yang bisa muncul kapan saja. Hal tersebut juga sependapat dengan Rahardi (2005) yang mengharuskan peserta tutur untuk menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta. Pernyataan tersebut tidak didukung bukti yang memadai dan berpotensi menyesatkan pendengar dengan menggambarkan seolah-olah tidak ada tekanan dalam menjalankan tugas penting tersebut. Selain itu, pelanggaran maksim kualitas juga ditemukan pada data berikut ini.

3. Menit 00:03:15.400 - 00:03:27.319

- P : *Kalau banknya jatuh ya dia ngasih ke LPS untuk membereskannya. OJK enggak punya uang. Saya punya uang banyak untuk ganti uang nasabah.*
 PT : *Oke. Jadi, Bapak yang melindungi semua nasabah ya, Pak?*
 P : *Nah, saya orang kaya yang melindungi uang nasabah. Kira-kira begitu hahaha*

Pada bagian percakapan tersebut, Purbaya menyatakan bahwa ketika sebuah bank jatuh, OJK tidak memiliki dana untuk menangani kerugian, sedangkan ia mengklaim *"Saya punya uang banyak untuk ganti uang nasabah"* dan bahkan menambahkan bahwa dirinya adalah *"orang kaya yang melindungi uang nasabah."* Ujaran ini mengandung pelanggaran maksim kualitas karena menggambarkan seolah-olah dana pribadi Purbaya digunakan untuk menanggung kerugian nasabah, padahal penjaminan simpanan dilakukan oleh institusi LPS, bukan oleh individu. Sebagaimana menurut Dardjowijojo (2005) Maksim kualitas mengarahkan penutur untuk bersikap jujur, tidak menyampaikan informasi salah, dan menghindari ucapan yang tidak didukung bukti autentik. Letak pelanggaran berada pada klaim bahwa ia secara pribadi memiliki uang untuk mengganti simpanan masyarakat, sebuah pernyataan yang jelas berlebihan dan tidak sesuai fakta. Pernyataan seperti ini tidak didukung bukti objektif dan dapat menimbulkan salah persepsi bahwa perlindungan nasabah bergantung pada kekayaan pribadi seorang pejabat, bukan pada mekanisme dan dana

penjaminan resmi lembaga. Selain itu, pelanggaran maksim kualitas juga ditemukan pada data berikut ini.

4. Menit 00:17:06.439 - 00:17:18.359

P : Kita ciptakan LMS (*Learning Management System*) yang akan dipakai oleh BPR dalam beberapa waktu ke depan ini akan launching dan kita kasih ke mereka gratis. IT-nya kita kasih gratis juga. Kita banyak duit soalnya.

PT : Bagus dong Pak, jadi impactnya bisa terus mengalir membantu lebih banyak

Data di atas menjelaskan bahwa LPS menciptakan *Learning Management System* (LMS) untuk BPR dan akan memberikannya secara gratis, termasuk dukungan IT, sambil menambahkan alasan “Kita banyak duit soalnya.” Ujaran ini melanggar maksim kualitas karena klaim bahwa mereka memiliki “banyak duit” sebagai alasan memberikan bantuan terdengar berlebihan dan tidak perlu, sehingga informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya relevan atau dapat diverifikasi. Penyampaian seperti ini memberikan kesan sombong dan menekankan kemampuan finansial pribadi secara berlebihan, sehingga menyimpang dari prinsip komunikasi yang jujur dan akurat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wijana (1996) bahwa pelanggaran terhadap maksim (termasuk kualitas) sering kali dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan efek tertentu, seperti humor atau sindiran. Berdasarkan data di atas, dialog antar individu dalam podcast tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas. Dalam data ini, pelanggaran maksim kualitas muncul dalam bentuk klaim yang terlalu disederhanakan, hiperbolik, hingga pernyataan berlebihan mengenai kemampuan atau kondisi tertentu tanpa memberikan bukti pendukung yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan kehilangan validitas dan berpotensi menyesatkan mitra tutur.

Maksim Kuantitas

Pelanggaran Maksim Kuantitas adalah tindakan gagal memberikan jumlah informasi yang tepat yang dibutuhkan dalam suatu percakapan. Maksim ini, yang merupakan salah satu dari empat kaidah dalam Prinsip Kerja Sama Grice, mengatur bahwa kontribusi pembicara harus se-informatif mungkin, tetapi tidak lebih dari yang diperlukan. Berikut analisis pelanggaran maksim kuantitas dalam Podcast Berjudul “Purbaya Yudhi Sadewa (*Ketua Dewan Komisioner LPS*): LPS Diserang 3M Hacker?”. Terdapat 2 (dua) pelanggaran maksim kuantitas. Sebagai berikut.

1. Menit 00:27:35.919 - 00:27:41.760

PT : Menurut bapak, melihat dinamika bekerja sama antar beda generasi ini gimana pak?

P : Menarik sekali dan kadang-kadang saya bingung. Enggak tahu juga gen Z seperti apa. Baru sadar akhir-akhir ini aja ternyata mereka beda. Jadi, mereka harus menyesuaikan diri ke bawah. Dalam artian kalau ngasih tugas terlalu keras harus ada jalan keluar harus menyesuaikan diri. Tadinya keluar-keluar aja, saya bilang “nggak bisa” generasi baru.

(P) menjawab pertanyaan tentang dinamika kerja antar generasi dengan mengatakan bahwa generasi baru “harus menyesuaikan diri ke bawah.” Ujaran ini melanggar maksim kuantitas karena tidak jelas seberapa jauh atau dengan cara apa penyesuaian tersebut dilakukan, sehingga informasi yang diberikan kurang lengkap dan membingungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Grice (1975:45) bahwa dalam maksim kuantitas, seorang penutur harus memberikan informasi se-informatif yang dibutuhkan untuk tujuan pertukaran pesan, namun tidak boleh memberikan informasi yang kurang dari yang diperlukan. Kalimat ini termasuk tindak tutur pernyataan representatif, karena Purbaya sedang menyampaikan pengamatannya mengenai perbedaan perilaku generasi baru di LPS, meskipun penjelasannya kurang spesifik. Selain itu, pelanggaran maksim kuantitas juga ditemukan pada data berikut ini.

2. Menit 00:29:17.519 - 00:29:36.320

- PT : *Tadi bapak sudah ngomong bekerja sama Gen Z gitu pak, berarti pak kalau di LPS ada dong kolaborasi antara Gen Z dengan generasi X. Menurut bapak bekerjasama antar beda generasi ini gimana pak?*
- P : *Jadi orang kita pintar-pintar dari Gen Z itu loh. Iya masih muda di LPS mungkin baru 3 tahun ya segitu.*
- PT : *Berarti LPS ini ya, Pak, menginvestasi ke anak-anak muda yang nantinya insyaallah bisa berperan luar biasa ya, Pak, untuk negara.*
- P : *Karena saya sadar LPS bukan pabrik. Kita keunggulannya bukan di mesin, tapi di HRD, di sumber daya manusia. Saya latih habis-habisan.*

(P) mengatakan bahwa LPS berinvestasi pada generasi muda dan menambahkan kalimat “Saya latih habis-habisan” untuk menggambarkan upaya pelatihan. Ujaran ini melanggar maksim kuantitas karena tidak menjelaskan secara spesifik metode atau jumlah latihan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinson (1983) bahwa pelanggaran maksim kuantitas terjadi jika penutur tidak memberikan informasi yang memadai sehingga mitra tutur gagal mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai fakta yang sedang dibicarakan. Informasi yang terlalu umum ini membuat pendengar tidak mendapat gambaran jelas tentang seberapa intensif atau efektif pelatihan yang dilakukan, sehingga kontribusi informasi menjadi kurang memadai. Selain itu, pelanggaran maksim kuantitas juga ditemukan pada data berikut ini.

Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara adalah tindakan menyimpang dari kaidah yang menuntut pembicara untuk menyampaikan kontribusi percakapan secara jelas, ringkas, teratur, dan tidak ambigu. Maksim ini berfokus pada bagaimana informasi disajikan, bukan pada kontennya. Pelanggaran sengaja terhadap maksim cara sering dilakukan untuk mencapai implikatur tertentu, seperti menghindari kejujuran secara langsung atau mengekspresikan emosi. Berikut analisis pelanggaran maksim cara dalam Podcast Berjudul “Purbaya Yudhi Sadewa (Ketua Dewan Komisioner LPS): LPS Diserang 3M Hacker?”. Terdapat 1 (satu) pelanggaran maksim cara. Sebagai berikut:

Menit 00:14:05.079 - 00:14:48.519

- PT : *Apa yang LPS lakukan atau ada enggak sih, Pak adaptasi atau inovasi baru? yang dilakukan oleh LPS dengan terjadinya semua teknologi yang serba maju ini, Pak?*
- P : *Yang jelas pertama saya tahu bahwa kita kan go digital juga kan semua sistemnya pakai digital. Yang jelas kalau digital kan itu merangsang untuk diserang orang kan. Mengundang serangan cyber security kita pasti akan dipersama perusahaan-perusahaan apa hacker-hacker tertentu ya. Yang pertama saya perbaiki adalah meningkatkan kualitas cyber security di LPS. Saya invest dua ratus miliar tuh. Jadi sudah kuat kita bisa ngalahin ransomware bahkan menguasai cloud punya si penyerang gitu.*

(P) menjelaskan hal yang harus dilakukan untuk adaptasi inovasi baru, namun penjelasan yang diberikan kurang tepat karena memiliki banyak kata pengulangan seperti kata “pertama” harusnya kata pertama memiliki makna urutan pertama dan harus dilanjutkan keurutan berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan Dardjowidjojo (2018) dalam komunikasi harus jelas sehingga terhindar dari ambiguitas, selain itu penutur juga harus menghindari kekecauan dalam menyatakan peristiwa.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam podcast yang dihadari bapak Purbaya Yudhi Sadewa, terdapat sejumlah pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama Grice yang mencakup maksim kualitas, kuantitas, dan cara. Pelanggaran maksim kualitas terjadi melalui pernyataan

yang berlebihan dan penyederhanaan tentang tugas lembaga yang sulit untuk diverifikasi dengan objektif, sementara pelanggaran maksim kuantitas muncul akibat informasi yang disampaikan kurang jelas atau tidak konsisten, membuat pendengar merasa bingung. Selain itu, maksim cara dilanggar dengan penggunaan bahasa yang rumit, berulang, dan tidak jelas yang menyamarkan pesan utama. Dari sudut pandang psikolinguistik, deretan pelanggaran ini lebih dari sekadar kegagalan dalam komunikasi, tetapi merupakan strategi yang dilakukan secara spontan untuk meyakinkan audiens, menciptakan citra yang baik, dan memberikan rasa tenang mengenai isu sensitif terkait perlindungan dana nasabah.

Daftar Pustaka

- Abadi, dkk. (2024). Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice pada Podcast Denny Sumargo. *Jurnal Penelitian Bahasa*, 185-195.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono (2018). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation. Dalam Syntax and Semantics, Vol. 3, Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Inggris: Harvard University Press.
- Kintsch, W., & van Dijk, T. A. (1978). Toward a Model of Text Comprehension and Production. *Psychological Review*.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Neng Yati. (2024). Analisis Pelanggaran Maksim Penghargaan dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Eca Aura. YouTube Volix Media.
- Putri, dkk. (2025). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice yang terdapat dalam siniar kontroversial Keisya Levronka dan Marlo Ernesto. YouTube Volix Media.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, P. W., Triandi, S., Sintasari, D. P., Hayati, R., & Fauzi, A. (2026). Code Switching and Code Mixing in Workplace Communication: Implications for Educational Management and Professional Development. *Journal of Educational Management Research*, 5(2), 1352-1364.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sitorismi. (2025). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama serta implikatur yang muncul dalam siniar The Maple Media episode breakingbadnews. *Jurnal Linguistik*, 51-71.
- Triandana, & Afria. (2023). Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Stand-up Comedy Chris Rock. *Jurnal Sastra*, 106-110.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.